

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu peningkatan: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan formal maupun non formal pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata.

Dengan melihat tingkat pertumbuhan penduduk yang sebesar 1,49 persen per tahun atau sebesar 3,5 juta jiwa ( BKKBN: 2011) maka jumlah penduduk Indonesia pada tahun tersebut menjadi 241 juta jiwa, dan hal ini sudah merupakan lampu kuning bagi pemerintah, karena laju penduduk terus membengkak, tapi juga memberi dampak luas bagi penyediaan pangan, pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja.

Data terakhir tahun 2011, angka pengangguran terbuka di Indonesia masih mencapai 9,25 juta jiwa. Angka tersebut belum termasuk yang kategori

pengangguran setengah terbuka, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 30 jam per minggu. Masih tingginya angka pengangguran di Indonesia, harus diatasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang unggul.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan per Maret 2010 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa (13,33%) atau turun 1,51 juta dibandingkan Maret 2009. Kondisi tersebut saat ini tetap memperburuk dengan dampak krisis dan resesi global, bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena sedikitnya ekspansi kegiatan usaha.

Dikti Depdiknas menyatakan "data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya."Pemerhati kewirausahaan menyatakan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Keadaan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini, yang umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan kecepatan memperoleh pekerjaan, dan memarginalkan kesiapan untuk menciptakan pekerjaan.

Pendidikan harus dijalankan dengan kreatif. Pendidikan kewirausahaan harusnya membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi

menjadi pencari kerja ketika yang bersangkutan menyelesaikan studinya. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata diklat/pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya.

Secara normatif, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang Republik Indonesia No.20, Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan upaya-upaya yang dapat menjembatani antara siswa dengan kehidupan nyata. Kurikulum yang ada saat ini memang merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Tujuan pendidikan kecakapan hidup juga bervariasi sesuai kepentingan yang akan dipenuhi.

Sementara itu, Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2002: 12) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan

prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Meskipun bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Memperhatikan kondisi di atas, pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada peserta didik diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah ini diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga munculah wirausahawan baru yang berhasil menciptakan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja. Ciputra (dalam Direktorat Kelembagaan Dikti, 2009: (4) menegaskan "pendidikan kewirausahaan bisa memberi dampak yang baik bagi masa depan Indonesia, seperti yang terjadi di Singapura. Namun kuncinya, pendidikan harus dijalankan dengan kreatif".

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan upaya-upaya yang dapat menjembatani antara siswa dengan kehidupan nyata. Kurikulum yang ada saat ini memang merupakan salah satu upaya untuk

menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Bila demikian, pertanyaannya adalah: Apakah kurikulum yang ada sekarang sudah merefleksikan kehidupan nyata saat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang ada dan terhadap nilai-nilai kehidupan saat ini. Kesenjangan antara keduanya (kurikulum dan kehidupan nyata) merupakan tambahan pengayaan yang perlu diintegrasikan terhadap kurikulum yang ada sehingga kurikulum yang ada saat ini benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan tuntutan kehidupan nyata yang ada saat ini, bukan untuk merombaknya. Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum yang ada memang dirancang per mata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh (Tim *Broad Based Education* Depdiknas, 2002: 15).

Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum yang ada perlu didekatkan dengan kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, maka kurikulum merupakan sasaran yang

bergerak dan bukan sasaran yang diam. Dalam arti yang sesungguhnya, pendidikan kecakapan hidup memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand-driven*. Pada pendekatan *supply-driven*, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada *school based learning* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan *demand-driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skill-based learning*.

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Kecakapan hidup (*Life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan



madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan

adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

Intinya, seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha dan mengaplikasikan hakekat Kewirausahaan dalam hidupnya. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Dengan demikian, kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut (Slamet PH, 2002) dalam <http://www.google.com/Pendidikan.life.skills/>: *Pertama*, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai, dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. *Kedua*, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan, untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan. *Ketiga*, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan pada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. *Keempat*, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis



kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seperti misalnya tenaga kependidikan (guru / Dosen / Fasilitator), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. *Kelima*, evaluasi pendidikan kecakapan hidup perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan *pencil and paper test*, melainkan juga dengan *performance test* dan bahkan dengan evaluasi otentik. Kriteria dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skills*) ini harus meliputi: (1) penggalan berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat; (2) pengembangan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran; (3) adanya dukungan dari pemerintah setempat; (4) prospektif untuk berkembang dan berkesinambungan; (5) ketersediaan nara sumber teknis dan prasarana untuk praktek keterampilan yang memadai; (6) memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain); (7) memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor; (8) berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan berusaha.

Dalam kehidupan keseharian, manusia akan selalu dihadapkan problema hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan seperti itulah yang merupakan salah

satu inti kecakapan hidup (*life skill*). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun ia berada, baik yang berstatus peserta didik, pekerja, guru, pedagang, maupun orangtua. Pengertian *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dipilah menjadi lima bagian, ialah kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan dapat dilaksanakan pada jenjang pendidikan formal maupun non formal. Hal ini dikarenakan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan formal maupun non formal hampir memiliki kesamaan tujuan, yaitu peningkatan kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap. Namun tujuan tersebut belum dapat meningkatkan kecakapan hidup seperti yang tercantum dalam undang-undang. Pendidikan nonformal, menurut pendapat Suyanto (dalam Tim *Broad Based Education* Depdiknas: 2002), sangat efektif untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang melilit bangsa Indonesia, antara lain, besarnya angka pengangguran akibat kurang terampil. Salah satu langkah yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat terdidik dan sejahtera dalam bidang pendidikan nonformal, program pendidikan *life skills*. *Life skills* ini pun

menjadi primadona bagi PLS, karena menjadi tujuan utama pendidikan nonformal untuk meningkatkan kecakapan hidup masyarakat.

Program ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik, sehingga lulusannya menjadi tenaga terampil atau mampu berusaha mandiri. Kemandirian itu berbasis potensi unggulan daerah baik yang berspektrum pedesaan maupun perkotaan, serta berorientasi pada pasar lokal, nasional, dan global. Dengan demikian, katanya, kualitas, produktivitas dan pendapatan masyarakat kelompok sasaran baik di pedesaan maupun di perkotaan semakin meningkat.

Pada hematnya keberhasilan sistem pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik seharusnya mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk menghadapi kehidupan atau memberikan *life skills* pada peserta didik. Secara logika, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula peran yang dapat dimainkannya dalam kehidupan di masyarakat. Namun terdapat pula peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikan (putus sekolah) dikarenakan alasan biaya yang tidak tersedia.

Pemberian keterampilan *life skills* pada kalangan remaja yang putus sekolah penting diberikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kebanyakan dari mereka belum siap kerja, apalagi untuk siap hidup.

Di Kabupaten Bonebolango, jumlah pemuda putus sekolah baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas

cukup bervariasi antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi pemuda putus sekolah adalah dengan memberikan pendidikan kecakapan hidup melalui PKBM serta mengikutkan mereka pada kegiatan-kegiatan kursus dengan pendanaan dari pemerintah. Namun pendidikan kecakapan hidup yang diberikan belum memasukkan program kewirausahaan sehingga setelah menyelesaikan kursus atau pelatihan, peserta tidak dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya dikarenakan tidak dibekali dengan jiwa wirausaha.

## **B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Pada kondisi sekarang ini, peran Pendidikan Luar Sekolah semakin meningkat menyusul pertumbuhan penduduk yang sulit untuk dikendalikan, lapangan kerja yang semakin terbatas dengan pengangguran yang tidak hanya pada kalangan tidak terpelajar, bahkan dikalangan kaum terpelajar juga pengangguran sulit dihindari.

Belum lagi masalah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang selalu menjadi berita baik di media cetak maupun media elektronik. Hal tersebut merupakan beban pekerjaan pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia untuk mencari solusi yang tepat, sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh semua tenaga kerja yang bermasalah maupun tenaga kerja yang belum memperoleh lapangan kerja yang layak.

Masalah ketenagakerjaan bukan hanya tanggungjawab pemerintah pusat semata, namun juga menjadi beban seluruh elemen bangsa ini, termasuk para pengambil kebijakan di daerah, khususnya yang menangani masalah kepemudaan dan ketenagakerjaan. Betapa tidak, pada usia produktif dan bahkan usia remaja, banyak kita jumpai warga belajar muda yang sering berkumpul diperempatan jalan, di gardu gardu ronda, tempat tempat umum, dengan kegiatan yang tidak jelas. Apabila hal ini dibiarkan berlangsung, maka pada titik ini akan timbul kerawanan sosial, kenakalan remaja dan akibatnya akan meresahkan masyarakat sekitar dan pada akhirnya akan merepotkan orang tua dari para remaja tersebut.

Khusus di Kabupaten Bonebolango, yang merupakan daerah otonom hasil pemekaran dari kabupaten induk (Kabupaten Gorontalo) dan berumur masih relatif muda (sekitar 8 tahun), masalah kepemudaan dan ketenagakerjaan juga sudah mulai dirasakan oleh masyarakat, orangtua dan pemerintah daerah. Umumnya para pemuda yang belum memperoleh pekerjaan tetap dan layak tersebut adalah para tamatan SD, SMP dan drop out SMA/SMK. Mereka inilah yang ditangani secara intensif oleh pemerintah daerah serta kelompok kelompok masyarakat dalam lembaga non formal yakni (Lembaga Pendidikan Keterampilan) dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

Dalam PKBM inilah mereka diarahkan dan dibina serta diberikan keterampilan kejuruan yang mengarah ke *life skills* agar kelak mereka dapat

memperoleh lapangan kerja atau bahkan membuka lapangan kerja sendiri guna mendapatkan kehidupan yang layak. Dalam pelaksanaan program ini peran Dinas Pendidikan Kabupaten Bonebolango sangat diperlukan baik dalam hal regulasi program, maupun memfasilitasi masalah pendanaan yang diperlukan dalam pelaksanaan program pelatihan tersebut.

Model pelaksanaan program pembelajaran, dirasakan masih merupakan hal yang belum optimal melaksanakan belajar, sehingga perlu dicarikan pola baru untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang optimal, berdaya guna dan berhasil guna untuk menjawab tantangan kebutuhan ketenagakerjaan dan pengangguran yakni alumni yang profesional, terampil, mandiri dan berjiwa kewirausahaan.

## **2. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan diri pada pelaksanaan program pembelajaran di Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kabupaten Bonebolango, yang melaksanakan belajar program pelatihan kejuruan antara lain keterampilan: (1) elektronika dasar; (2) komputer dan internet; (3) montir otomotif (sepeda motor); (3) pertukangan kayu; (4) las fabrikasi; (5) tata busana; (6) peternakan; (7) perikanan; (8) dan lain lain

Dari berbagai jenis keterampilan kejuruan yang dilaksanakan pembelajarannya oleh PKBM tersebut, penulis melakukan penelitian pada dua jenis keterampilan yang ada, yakni keterampilan elektronika dasar dan



keterampilan komputer dan internet. Alumni dari dua kejuruan ini diharapkan akan mampu menjadi tenaga kerja dibidangnya, dan bahkan dapat membuka peluang usaha baru, sehingga dapat membantu mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran walaupun dari skala mikro. Semoga upaya ini dapat berkelanjutan, berdaya guna dan berhasil guna.

Untuk melaksanakan pembelajaran dan merealisasikan semua keinginan tersebut diperlukan model pembelajaran yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan kompetensi alumni, yang harus memiliki profil: profesional, terampil, mandiri dan berjiwa kewirausahaan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mencapai profil alumni seperti tersebut diatas dengan melaksanakan model pembelajaran berbasis *Project work* untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi remaja putus sekolah.

### **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

#### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum terdapatnya pengembangan model pembelajaran *Project work* dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi remaja putus sekolah, di Kabupaten Bonebolango.

#### **2. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi pembelajaran yang dilaksanakan pada PKBM di Kabupaten Bonebolango ?
- b. Bagaimana model pembelajaran berbasis *Project work* yang diajarkan di PKBM Kabupaten Bonebolango?
- c. Sejauhmana pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan bagi remaja putus sekolah di PKBM Kabupaten Bonebolango ?
- d. Bagaimana efektifitas pelaksanaan model pembelajaran berbasis *Project Work* dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan remaja putus sekolah pada PKBM di Kabupaten Bonebolango ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah, penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis *Project work* dalam meningkatkan kehidupan remaja putus sekolah pada PKBM di Kabupaten Bonebolango.

Sedangkan yang menjadi tujuan khususnya adalah untuk:

- a. Untuk mendiskripsikan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan pada PKBM di Kabupaten Bonebolango.
- b. Untuk mendiskripsikan model pembelajaran berbasis *Project work* yang diberikan di PKBM Kabupaten Bonebolango

- c. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan bagi remaja putus sekolah di PKBM Kabupaten Bonebolango.
- d. Untuk menguji efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis *Project Work* dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan remaja putus sekolah pada PKBM di Kabupaten Bonebolango.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan melaksanakan model pembelajaran berbasis *Project work* ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis pada saat penyusunan program maupun secara praktis dalam pelaksanaan program dan membawa dampak positif bagi kalangan pendidikan luar sekolah, khususnya para praktisi pendidikan luar sekolah di lingkungan PKBM maupun di lembaga kursus lainnya.

Adapun kegunaan penelitian ini kedepan diharapkan dapat digunakan:

- a. Bagi para peserta didik di PKBM maupun lembaga kursus kejuruan lainnya sebagai pemicu usaha memperoleh keterampilan dan upaya mempersiapkan diri sebaga wirausahawan yang handal dimasa depan.
- b. Bagi para praktisi pendidikan luar sekolah khususnya di PKBM, dapat menjadi masukan model pembelajaran yang berbasis kerja proyek (*Project work Based Learning*).
- c. Bagi pengambil kebijakan di daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan khususnya lagi Bidang PNFI (Pendidikan Non Formal dan Informal)

sebagai bahan alternatif pembinaan dan kegiatan di lembaga lembaga dibawah binaannya.

- d. Bagi pemerintah pusat (Depdikbud), sebagai gambaran keadaan di daerah khususnya masalah kepemudaan dan ketenagakerjaan, serta alternatif program kegiatan yang dapat melaksanakan belajar untuk mengurangi masalah pengangguran dan kerawanan yang disebabkan oleh kenakalan remaja.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan kejuruan pasca reformasi, antara lain:

- a. Perubahan pola pendidikan dan pelatihan dari *supply-driven* menjadi *demand-driven*.
- b. Pengelolaan pendidikan yang tadinya *sentralistik* menjadi *desentralisasi*.
- c. Pendekatan pembelajaran bergeser dari mata pelajaran menjadi pembelajaran berbasis kompetensi.
- d. Pola penyelenggaraan pendidikan berkembang dari terstruktur menjadi fleksibel (luwes) dan permeabel (terbuka).

Persepsi terhadap Pendidikan Luar Sekolah masih menjadi lembaga pendidikan 'kelas dua' dibanding pendidikan formal. Padahal, realitanya adalah: 1) Pendidikan Luar Sekolah (PLS) jadi salah satu komponen yang patut dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. 2)Menjelang era

perdagangan bebas, ada tuntutan kebutuhan sumber daya manusia (SDM)

3)Indonesia sebagai pemasok tenaga kerja yang cukup produktif di mata internasional, ikut bersaing dengan negara lain.

Pengembangan model pembelajaran berbasis metode *project work* sangat diperlukan dalam meningkatkan kesejahteraan remaja putus sekolah di Kabupaten Bonebolango yang melaksanakan belajar secara reguler maupun non reguler.

Sementara jumlah pemuda putus sekolah senantiasa meningkat dari tahun ke tahun, dimana jumlah lapangan kerja sangat terbatas dan semakin bersifat kompetitif.

Ini adalah sebuah fenomena, diharapkan sistem pendidikan di Kabupaten Bonebolango dapat dikembangkan untuk meningkatkan angka siap kerja dan mencegah bertambahnya pengangguran. Menjawab permasalahan ini, agaknya PLS dalam hal ini PKBM menjadi salah satu jalan keluarnya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang cukup potensial.

*Life skills* atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada beragam kemampuan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Yang dapat diindikasikan sebagai berikut:

(1) *Life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, (2) kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, (3) komunikasi secara efektif , (4) membangun kerjasama, (5) melaksanakan belajar peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, (6) memiliki kesiapan serta

kecakapan untuk bekerja, (7) dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

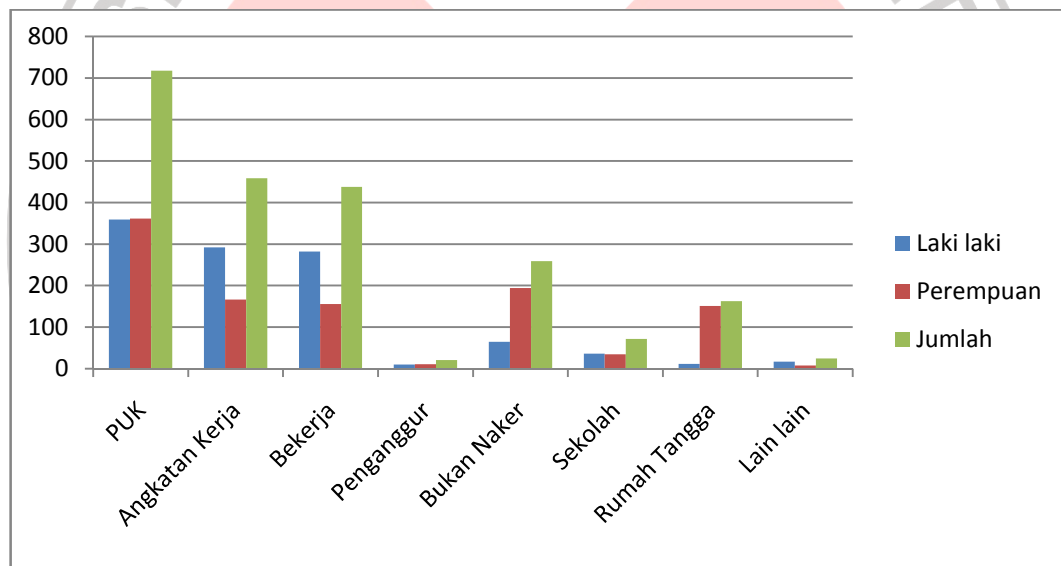
Direktorat Pendidikan Kesetaraan dalam kebijakannya selalu mengarahkan Program Paket A, Paket B dan Paket C pada kompetensi keterampilan fungsional dan kepribadian profesional sesuai kekhasan pendidikan nonformal. Nampaknya dalam mengatasi masalah pengangguran mempengaruhi sisi supply dan demand tenaga kerja, adalah pekerjaan yang harus dilakukan: (1) Pada sisi demand, perlu diupayakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar mampu menyerap tenaga kerja, (2) Pada sisi supply, perlu dihambat laju pertumbuhan angkatan kerja. (3) Pada elemen laju pertumbuhan angkatan kerja, terkait di dalamnya soal laju pertumbuhan penduduk.

**Tabel 1.1. Kegiatan Warga Masyarakat Gorontalo Pasangan Usia Kerja (PUK) Tahun 2011**

Kegiatan Warga	Laki laki	Perempuan	Jumlah
PUK	359,509	361,091	717,600
Angkatan Kerja	291,810	166,769	458,579
Bekerja	281,714	155,745	437,459
Penganggur	10,096	11,024	21,120
Bukan Naker	64,699	194,322	259,021
Sekolah	36,495	34,898	71,393
Rumah Tangga	11,207	151,442	162,649
Lain lain	16,997	7,982	24,979



Pada sisi supply, hal yang perlu dilakukan adalah mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Dalam hal ini jumlah Penduduk Usia Kerja (PUK) dikurangi jumlah Penduduk yang bekerja:  $717.600 - 437.459 = 280.141$  orang, dan inilah yang menjadi perhatian pemerintah daerah, jangan sampai yang masuk golongan Anak Usia Sekolah namun tidak bersekolah dan yang lainnya menjadi pengangguran terbuka. Pertumbuhan penduduk dan laju angkatan kerja, memang ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, seperti digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



**Gambar 1.1. Penduduk Usia Kerja (PUK) di prov. Gorontalo tahun 2011 (dalam ribu)**

## F. Definisi Operasional

Peneliti menganggap bahwa beberapa definisi operasional secara konseptual perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Model merupakan kerangka atau pola yang telah dirancang dengan baik, memiliki efisiensi dan efektifitas sehingga dapat diimplementasikan

dengan mudah dan praktis. Dengan kriteria tersebut maka dapat diartikan bahwa model merupakan sebuah rancangan guna membantu dan memberikan kontribusi dalam sistem pembelajaran keterampilan bagi remaja putus sekolah.

2. Pembelajaran merupakan suatu proses dimana perilaku diubah dan dapat dikatakan memberikan hasil jika orang-orang dapat berinteraksi dengan informasi seperti materi, kegiatan dan pengalaman (Malcom Knowles: 1973). Sedangkan belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya

3. *Project Work* atau Pembelajaran berbasis proyek merupakan metoda pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. *Project work* dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajar dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Berikut pengertian PBL menurut beberapa ahli. (a) *Project work* adalah metoda pengajaran sistematis yang mengikut sertakan pelajar ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan *authentic* dan perancangan produk dan tugas (University of Nottingham: 2003). (b) *Project work* adalah pendekatan cara pembelajaran secara

konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan bagi kehidupannya (Barron, B: Wikipedia 1998). (c) *Project work* adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar pelajar melakukan riset terhadap permasalahan nyata (Blumenfeld et Al: 1991). (d) *Project work* adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai *stimulus* dan berfokus kepada aktifitas pelajar (Boud & Felletti: 1991).

4. Jiwa Kewirausahaan adalah sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menimbulkan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan kesanggupan hati untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakan belajarnya secara terbaik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah.) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Oleh karenanya, seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain (prinsip kreatif dan inovatif) dan hasilnya adalah buah pikiran yang asli dan bukannya replikasi, baru dan bukannya meniru, memberi kontribusi dan bukannya membuat rugi. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai singkatan dari: **K**reatif, **E**nerjik, **W**awasan luas, **I**novatif, **R**encana bisnis, **A**gresif, **U**let, **S**upel, **A**ntusias, **H**emat, **A**sa, **A**ntusias, **N**egosiatif. (Anonim 1: 2005).

5. Remaja Putus Sekolah adalah para remaja usia sekolah dan juga usia produktif yang karena berbagai penyebab tidak dapat meneruskan pendidikannya (*drop out*) seperti masalah ekonomi, sosial, salah pergaulan ataupun penyebab lainnya. Salah atau penyebab dari banyaknya remaja putus sekolah adalah karena mereka tidak mampu membiayai sekolah, dan akhirnya putus sekolah (*dropout*). Pengaruh banyaknya perusahaan besar dan menengah yang gulung tikar pada saat krisis ekonomi tahun 1988 yang lalu, menyebabkan puluhan, ratusan ribu bahkan jutaan tenaga kerja kehilangan nafkah mereka. Ini menyebabkan orang tua dari para siswa banyak yang kena akibat pemutusan hubungan kerja tersebut. Orang tua dari warga belajar tidak mampu membiayai sekolah, dan akhirnya putus sekolah (*dropout*).

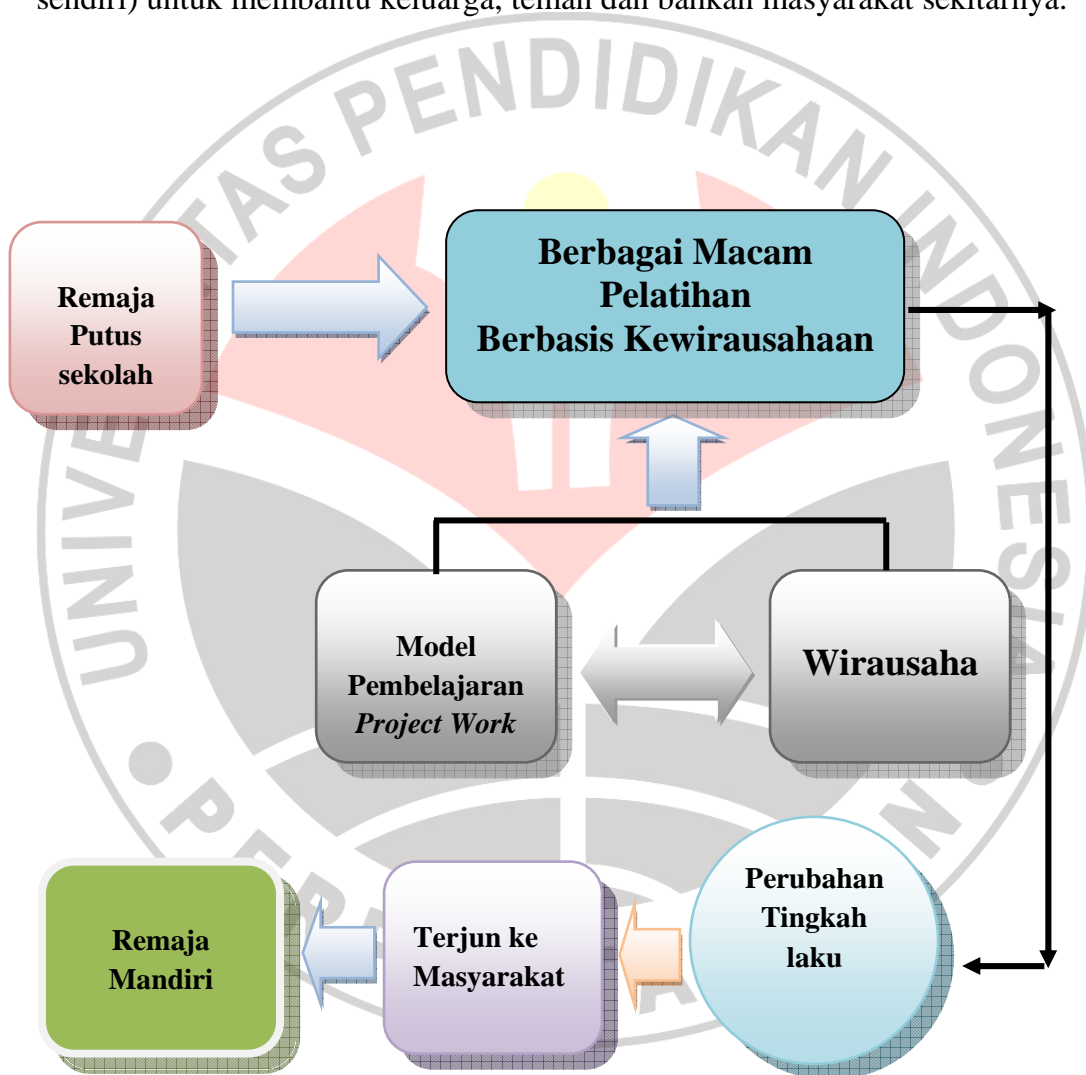
#### **G. Kerangka Berfikir**

Masalah model pembelajaran, *Project work*, jiwa kewirausahaan dan remaja putus sekolah, merupakan empat hal yang sebenarnya tidak terpisah satu sama lain. Antar elemen ini ada keterkaitan dimana arah dari model pembelajaran menuju ke materi *Project work*, yang diharapkan dapat menimbulkan semangat ataupun jiwa kewirausahaan yang pada akhirnya dapat memberikan solusi masalah bagi remaja putus sekolah.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yang mengacu pada empat pokok pemikiran adalah sebagai berikut: (1) Remaja putus sekolah, yang merupakan titik sentral dalam penelitian, untuk ditangani dan dibina sehingga

kelak dapat berubah dari posisi pencari kerja menjadi pekerja atau bahkan pencipta lapangan kerja baru, untuk peningkatan kesejahteraan baik dirinya maupun teman dekat serta masyarakat sekitarnya. (2) Berbagai macam pelatihan berbasis kewirausahaan, yang merupakan bahan pembelajaran untuk memberikan keterampilan yang dapat digunakan sebagai modal untuk berusaha dan mencari pola untuk peningkatan taraf hidup bagi para remaja yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (drop out SD, SMP, SMA). (3) Model pembelajaran berbasis *Project work* yang merupakan kerangka kegiatan yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan model yang ditawarkan dan diujicobakan oleh penulis untuk memberikan bekal keterampilan sehingga alumni pelatihan memiliki jiwa kewirausahaan untuk menuju kemandirian. (4) Wirausaha yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran guna memberikan bekal pengetahuan dan kiat kiat berusaha untuk kelangsungan usaha yang bermuara pada kegiatan berusaha untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga tidak menjadi beban masyarakat ataupun pemerintah jika memungkinkan termasuk masalah permodalan. (5) Perubahan tingkah laku, yang merupakan harapan bagi para peserta pelatihan agar mampu berubah dari posisi tergantung kepada orangtua atau pihak lain, menjadi mandiri atau bahkan dapat membantu orang lain dalam hal ketenagakerjaan, (6) Terjun ke masyarakat, dengan berbekal keterampilan baik *soft skills* (sikap mental, jiwa kewirausahaan) serta *hard skills* (kemampuan

teknis merakit) maka para alumni diharap siap terjun ke masyarakat. (7) Remaja mandiri, inilah tujuan akhir dari pelatihan untuk merubah status dari tergantung kepada orang lain, menuju mandiri dalam arti bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atau berwirausaha mandiri (menciptakan lapangan kerja sendiri) untuk membantu keluarga, teman dan bahkan masyarakat sekitarnya.



**Gambar 1.2. Kerangka Berfikir Pola Pembinaan Remaja Putus Sekolah**